

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang perkataan nabi(hadis) tidak hanya dimengerti secara normative sesuai pada rujukan(syarah) pemahaman hadisnya, atau hanya menyelidiki dari segi kritik sanad maupun matan. Saat ini metode untuk memhami setiap perkataan nabi(hadis) sudah berkembang dan bertambah jumlahnya, salah satunya yakni dengan cara Ma'anil Hadis mengenai pemahaman makna hajara pada zaman nabi dan saat ini.

Allah memberikan kenikmatan kepada manusia salah satunya dengan menempati bumi. Namun hidup ibarat perjalanan jauh yang harus membawa persiapan cukup terutama akidah. Arti hajara (hijrah) mencerminkan perjuangan yang besar dalam menyelamatkan keyakinan. Bahwa perjuangan dikerjakan dengan optimism serta kemampuan besar dalam mencapai kebahagiaan seperti yang terlihat ketika peristiwa hijrahnya seorang utusan Allah dari mekah ke Madinah, itu menjadi momentum kemenangan besar yang diberikan Allah kepada kaum Muslim.¹

Saat ini istilah Hijrah sangatlah fenomenal, dan sesuatu yang tidak umum khususnya di negara khatulistiwa yakni Indonesia. Istilah tersebut digunakan sebagai bingkai dalam mencerminkan setiap tingkah laku dalam kehidupan berawal dari nilai negative menjadi nilai positif. Istilah tersebut mempunyai arti dari morfologi kata هجر yakni berpindah, meninggalkan, tidak memperdulikan, serta berpaling.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata hajara mempunyai dua arti yang mendasar. Pertama berpindahnya Nabi Muhammad dengan sahabat-sahabatnya dari mekah ke madinah, kemudian arti yang lain ialah berpindah untuk sementara demi keselamatan dan kemashalahatan bersama dan agama.

Makna hijrah secara etimologi ialah “at-tarku” artinya melepaskan, pergi menghidar dari sesuatu. Sedangkan menurut agama, hijrah memisahkan diri, berpaling, pergi dari

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1998), h. 419.

² Syarif & Saifuddin Zuhri., *Memahami Hijrah Dalam Realitas Al Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: JURNAL LIVING HADIS, Vol. IV, Nomor 2, Oktober 2019), hlm 280

negara kufur (non islam tanpa aturan islam) kepada negara islam tujuannya untuk menyelematkan agama.³

Melihat kepada fakta yang terjadi saat ini dikalangan kaum muslim dalam memahami hijrah, itu menjadi aktualisasi keyakinan yang diarahkan kepada insan, mereka yang rela untuk melepaskan pegangan keduniawian untuk kebaikan dihari yang abadi. Dengan demikian, dalam al Qur'an mereka memenangkan kebaikan, dikarenakan mereka telah mengaktualisasikan bahwa keyakinan merupakan sesuatu yang bermakna dari apapun. Jadi, teknis hijrah menjadi kejadian yang utama dalam Islam dan menjadi awal peradaban Islam.⁴

Hadis merupakan hukum kedua setelah al-Qur'an mempunyai isi kandungan yang komprehensif dalam mengatasi berbagai permasalahan di segala zaman.⁵ Metode pemaknaan hadis telah dikembangkan oleh para Ulama sejak masa klasik. Melalui pemahaman yang mendalam dengan berbagai macam pendekatan Ilmu Maanil hadis dan meneliti kualitas hadis menggunakan Ilmu Takhrij Hadis. Isi kandungan hadis diakui sebagai informasi dalam menghadapi situasi dan kondisi pada masa yang akan datang, begitupun bagaimana hadis menjelaskan tentang Hijrah.

Berikut adalah Hadis Rasulullah tentang Hijrah

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Arti Hadis :Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Amir mengatakan, aku mendengar Abdullah bin Amru mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Muslim yang sempurna adalah yang

³ Ibid.,hlm281

⁴ Ismail R al-Faruqi, Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Membangun Tatanan Dunia Baru, terj. Badri Saleh, (Bandung: Mizan, 1994), h. 7.

⁵ Zein, M., *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2006), hlm. 15.

muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.”(HR.Bukhari no.6003)

Hadis diatas menunjukkan bahwa hijrah adalah meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah atau sesuatu. Hijrah menjadi salah satu prinsip hidup yang harus dimaknai dengan baik dan benar. Karena konteks hijrah pada masa lalu dengan zaman saat ini sangatlah berbeda, karena perkembangan zaman yang semakin maju. Khususnya hijrah pada kaum muslim saat ini, berhijrah bukanlah mengikuti trend, fashion, atau sekedar mengikuti saja, dengan seseorang yang berhijrah niatnya adalah karena Allah SWT.

Hijrah juga dapat dilakukan dengan cara meninggalkan atau menjauhi akhlak buruk dan kebiasaan yang rendah, serta memasukkan manusia kedalam jurang kegelapan, segala sesuatu memanasakan hawa nafsu, atau menjauhkan dari perkataan yang dapat memasukan pada keindahan dunia. yakni termasuk kedalam makna hijrah dengan klasifikasi bagi sufisme yang menduduki hijrah (hijrah) menjadi maqamat diantara maqomat-maqomat jalan sufisme.⁶

Dengan makna yang zahir bahwa hijrah itu ialah berpindahnya suatu tempat kepada tempat yang lainnya, serta melihat bagaimana Nabi SAW dan para sahabatnya berhijrah. Namun pada zaman sekarang makna hijrah juga berkembang menjadi pemahaman bahwa seseorang yang hijrah ialah meninggalkan sesuatu yang buruk menuju kepada yang lebih baik lagi, pemahaman tersebut sama dengan pemahaman para sufi terkait makna hijrah.

Maka dari itu penulis mencoba memberikan pemahaman baru dalam memaknai hijrah dalam hadis Nabi dengan pendekatan sufistik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Hijrah dalam hadis ?
2. Bagaimana pemahaman Hijrah dalam pendekatan sufistik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep hijrah dalam hadis dengan pendekatan sufistik dan mendapatkan jawaban daripada rumusan masalah yakni sebagai berikut :

⁶ Majalah Al-Azhar, Hijrah sebagai jalan yang ditempuh orang-orang sufi. Muharram 1402 H. h. 105-106.

1. Menjelaskan konsep Hijrah dalam Hadis
2. Menjelaskan pemahaman Hijrah dalam Pendekatan Sufistik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kontribusi pengetahuan dan pemahaman Ilmu Hadis, dan diharapkan berguna menjadi perbendaharaan kepustakaan dan literasi kehadisan terutama dalam bidang hadis dan ilmu ilmu yang berkaitan salah satunya adalah sufistik dan berguna sebagai salah satu pembuktian keterkaitan antara hadis dengan nilai-nilai sufistik.

E. Tinjauan Pustaka

1. Saifuddin (2019), Memahami Hijrah Dalam Realitas Al Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, Jurnal Living Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggambarkan hijrah sebagai trend dilihat dari segi normative dalam agama islam. Sejarah berpindahnya nabi dari mekah ke Madinah (hijrah) sudah menjadi trend pada masa kini. Keterangan hijrah termuat dalam al Qur'an, tidak hanya itu dalam hadis nabi peristiwa hijrah pun menjadi sesuatu yang bersejarah secara detailserta menjadi rujukan informasi kedua. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis adapun sumber data bersal dari kumpulan liiteratur kitab tafsir dan kitab hadis, penelitian ini menjelaskan dari terminology makna hijrah berdasar pada pandnagan linguistik, kemudian ditambahkan dengan keternagan para ulama dalam bentuk tafsir dan syarah.
2. Royyani (2020), Makna Hadis Perspektif Qur'an dan Hadis (Telaah atas pro-Kontra Seputar Hijrah di Media), Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH, UIN Sunan Kalijaga Yogayakrta. Fenomena hijrah yang terjadi saat ini menimbulkan berbagai respon pada berbagai kalangan, baik pada media serta kalangan peneliti. Pro kontra terkait hijrah merupakan pemahaman yang berbeda dari setiap masing masing kelompok. Maka dari itu perlunya tinjauan langsung terhadap hadis yang menejlaskan terkait hijrah serta ayat al Qur'an sebagai pendukung agar mudah difahami terkait makna hijrah yang sempurna. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa yang dimaksud hijrah ialah perubahan dalam berbagai sisi dalam kehidupan, yakni hijrah dengan niat sungguh-sungguh karena ingin menjalankan perintah Allah.

3. Suci (2019), *Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 3, No.2. Penelitian ini adalah mendiskripsikan perkembangan hijrah islam millineal, dengan mencerminkan perubahan diri (akhlak) kearah yang lebih bermaslahat berasakan tuntunan dalam agama islam. Metode dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber informasi dari jurnal, buku, dokumen elektronik serta berita online.
4. Skripsi berjudul “Resepsi Hadis-Hadis Hijrah Di kalangan Pelajar SMAN 1 dan MA Sunan Pandanaran” oleh Safri Nur Jannah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2019. Jenis penelitiannya kuantitatif karena melihat pada objek langsung tren hijrah pada kalangan pelajar.
5. Kasmuri (2014), *Psikoterapi Pendekatan Sufistik*”. Penerbit buku ini STAIN Batusangkar Press, ini adalah buku yang menelaah secara mendalam terkait sufistik itu sendiri. Inti dari pembahasan buku ini yakni membahas secara merinci terkait apa yang dimaksud dengan sufistik serta pembagian-pembagiannya.
6. Disertasi berjudul “ Penafsiran Sufistik Al Gahzali dalam Kitab Ihya Ulum Al Din” oleh Muhammad Said, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, Tahun 2014. Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bersifat eksploratif dengan menggunakan data dekriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner berupa pendekatan sufistik, filosofis, eksegesis, dan teologis normative. Metode penelitian menggunakan metode pengumpulan data, menggunakan data pustaka dengan sumber data primer dan sekunder.

F. Kerangka Berfikir

Menurut Bahasa kata Hijrah dalam Bahasa arab yakni Hijratan yaitu isim mashdar dari kata Hajara-Yahjuru-Hajran artinya Taraka (meninggalkan) dan memiliki arti Qata'tahu artinya memutuskan.⁷ Hijrah memiliki banyak kandungan makna, disini akan dijelaskan dua kandungan saja, yang pertama ialah hijrah yang artinya terputus dalam satu sisi dan terjadinya persambungan pada sisi yang lain. Selanjutnya, hijrah memiliki arti air

⁷ Izza Royyani., *Makna Hijrah Perspektif Qur'an dan Hadis (Telaah atas Pro-Kontra Seputar Hijrah di Media*, (Yogyakarta: Jurnal KACA Volume 10, Nomor 2 (2020) Jurusan Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm 127.

jernih mengalir yang mengalir di telaga yang luas.⁸Kata hijrah lawan kata dari washal yang memiliki arti (sampai/tersambung).

Menurut Raghīb al Ashfahani arti dari hijrah dan hijrah ialah orang yang meninggalkan yang lainnya, baik berupa fisis, perkataan maupun hati. Sedangkan menurut Ibnu Arabi arti hijrah (hijrah) terdapat pada kamus lisanul arab serta mempunyai tujuh arti yakni ucapan atau perkataan yang tidak ahsan, meninggalkan sesuatu, igauan orang yang sedang sakit, penghujung waktu siang, generasi yang ahsan, serta tali yang sudah terikat di pundak binatang tunggangan kemudian dikaitkan kepada ujung sepatu binatang tersebut. Maka dapat disimpulkan makna (arti) dari hijrah ialah menjauhi dari sesuatu.

Hijrah merupakan perpindahan individu ataupun kelompok ke arah yang lebih bermashlahat (baik). Dalam konteks agama islam, hijrah diartikan sebagai perpindahan individu ataupun kelompok ke arah yang lebih bermashlahat (baik) sesuai dengan ajaran agama islam. Saat ini sudah tidak asing lagi dengan fenomena hijrah yang terjadi khususnya dikalangan milenial, yang disebabkan karena adanya motivasi pada setiap individu atau kelompok untuk berubah menuju yang lebih baik.⁹

Sesuai dalam sejarah hijrahnya nabi, adapun arti hijrah menurut ulama Safi' Al Mawardi yaitu sesudah peristiwa fathul mekah (pembebasan kota mekah) oleh Rasulullah SAW serta para sahabat, saat itu hijrah menjadi kewajiban seorang muslim yang belum mampu menalakan agamanya. Dapat disimpulkan bahwa pada zaman Rasulullah, pelaksanaan perintah serta amanah agama adalah tujuan utama hijrah. Peristiwa hijrah ini dapat dilihat bagaimana Rasulullah mendirikan sosiokultural islam di Madinah salah satunya dengan mempersaudarakan kaum muhajirin dan kaum anshor.¹⁰

⁸ Ibid., hlm 127

⁹ Suci Wahyu Fajriani, dkk, *Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas*, (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 3, No.2, Juni 2019), hlm.78

¹⁰ Ibid., hlm

Menurut As'ad, dosen Universitas Hasyim Asy'ari di Jawa Timur, makna Hajara (hijrah) ialah perubahan memiliki arti bermakna kebiasaan, individu, yang menjauhkan diri dari tingkah laku yang tidak baik untuk meraih kehidupan Islami.

Dalam tafsir al Misbah karya Quraish Shihab, kandungan dalam hadis tersebut ialah perubahan dalam seiring berkembangnya zaman. Hal ini berdasar pada konteks isi dalam salah satu perkataan nabi (hadis) terkait hijrah. Pada hadis nabi tersebut terkait hijrah serta melihat pada sejarah Nabi Muhammad SAW, maka terdapat nilai-nilai atau amanat yang penting dalam hijrah. yakni hadis yang berisi tentang hijrah sebelumnya membahas terkait niat, maka dapat kita lihat betapa pentingnya niat. Beberapa ulama mengatakan niat dilakukan ketika hijrah. Hijrah dalam konteks ini ialah niat yang ditunjukkan untuk melakukan perbaikan diri di dunia. Niat ialah perpindahan dengan cara mentaati perintah sang khaliq dan utusanNya. Selanjutnya, perlu dilihat dalam hadis tentang hijrah ialah meralisasikan nilai-nilai yang tercantum dalam al Qur'an atau keyakinan ad Din (agama) dalam setiap sisi kehidupan.

Ada dua arti terkait hijrah yakni secara fisik dan hijrah secara non fisik. Hijrah yang dimaksudkan secara fisik ialah sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta shahabiyah (para sahabat) yakni berpindahnya dari mekah ke Madinah. Tetapi, terdapat pada hadis rasul yang lain tentang hijrah bahwasanya tidak ada setelah fathul mekkah (pembebasan mekah), sehingga hijrah itu sendiri dipraktekan oleh umat Nabi Muhammad dengan melihat substansi dari hijrah. Dengan demikian mengamalkan nilai nilai agama dijadikan sebagai tolak ukur dalam hidup di dunia. Adapun hijrah dalam berbagai sendi dalam kehidupan, yakni perubahan dalam sendi social, sendi ekonomi, sendi politik. Itu merupakan hal yang mendasar (mengakar) dalam kehidupan masyarakat dalam berbudaya dan berbangsa. Maka ketika pemkanaan hijrah dapat diartikan dengan sebenarnya, tentunya akan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan.¹¹

Sufisme selalu identik dengan cinta dan konsep keindahan. Karena pada dasarnya cinta selalu berkiat dengan keindahan, karena cinta itu muncul drai keindahan, ataupun seblainya. Karena adanya jatuh cinta maka keindahan itu terlahir. Keindahan dna cinta

¹¹ Izza Royyani., *Makna Hijrah Perspektif Qur'an dan Hadis (Telaah atas Pro-Kontra Seputar Hijrah di Media*, (Yogyakarta: Jurnal KACA Volume 10, Nomor 2 (2020) Jurusan Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm 127.

dalam sufisme sangatlah erta dan sulit seali dipisahkan. Dapat disimpulkan gambaran seorang sufi ialah seseorang yang memiliki hati yang lembut, budi pekerti yang luhur, sikap yang halus dan penuh dengan cinta dan keindahan.¹²

Karena tujuan sufisme pada dasarnya ialah selalu berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Dalam perjalanan kepada Sang Maha Pencipta yakni Allah SWT, maka mursyid (guru sufi) mempunyai kewajiban paling utama, karena beliau menjadi bagian dalam memiliki wewenang (kekuasaan) ketika menuntut murid muridnya, ketika melaksanakan cara atau tindakan tingkah laku kepada Sang Maha Pencipta yakni Allah SWT. Dengan pengalaman mursyid (guru sufi) yang selanjutnya menciptakan berbagai cara atau metode dan rancangan dalam menunjang murid-muridnya (para salik) dalam mencapai tujuannya. Konsep yang berkembang dikalangan para sufi ialah maqamat dan ahwal.¹³

Seiring berkembangnya konsep atau ide maqamat (tingkatan) dan ahwal(keadaan) menjadi salah satu konsep atau ide dari ilmu tasawuf yang seiring berjalannya waktu memperoleh perhatian yang khusus dari sufime. Maka sufisme kemudian menghasilkan beberapa pengertian tetang Maqamat dan Ahwal serta tingkatan maqamat yang berbeda beda. Tidak hanya itu sufisme juga membuat beberapa define awal yang berkaitan pada definisi ahwal serta proses terhadap ide ide tersebut. Yang dimaksud dari konsep (rancangan) maqamat dan ahwal ialah tindakan, sikap dan perilaku dalam menggapai jalan kesempurnaan menuju Sang Maha Pencipta yakni Allah SWT secara sisitematik. Maka menurut pada konsep atau ide maqamat (tingkatan) dalam hal ini sufisme memeberikan ketentuan yang bisa dilakukan oleh para penganutnya sehingga jalan kesempurnaan menuju Sang Maha pencipta yaakni Allah SWT akan jelas dan mudah.

Kebanyakan sufisme memiliki argument yang sama sebagaimana telah dijelaskan oleh al qusyairi dan as sarraj. Tetapi sebgaiian sufisme memiliki perbedaan pendapat terkait rancangan (konsep) ini yakni maqamat dan ahwal salah satunya al haddad menurutnya ahwal atau hal ialah keadaan jiwa (bathiniyah) yang dirasakan oleh para sufisme dalam

¹² Ibid.,hlm.404

¹³ Ibnu Farhan., *Konsep Maqamat dan Ahwal dalam Perspektif Para Sufi*, (Cirebon: Jurnal AQZHAN Volume 2, Nomor 2, (2016) IAI Bunga Bangsa Cirebon) ,hlm 158

keadaan hatinya belum mantap. Tetapi saat bathiniyahnya ada rasa yakin dan manta akan jalan yang ditempuhnya dalam mencari kesempurnaan Tuhan, maka ini akan berubah menjadi maqam (tingkatan). Adapun pendapat sufisme lainnya yang menjelaskan bhawasanya ahwal atau hal (keadaan) bukanlah upaya setiap insan melainkan anugerah dari Tuhan. Tetapi beliau menjelaskan bahwa ahwal atau hal diperoleh dengan mencari ilmu atau perantara ilmu. Dalam menjalankan hal tersebut beliau memberikan tuntunan tentang Zahada (zuhud) artinya meninggalkan sifat keduniawian, yang menjadi bagian maqamat dari tasawuf. Menurut beliau dalam mencapai maqamat salah satunya zuhud tidak dapat dikerjakan oleh insan (manusia) apabila insan (manusia) mencari informasi atau menggali pengetahuan terkait ilmu kezuhudan dalam al Qur'an dan hadis. Maka dalam memperoleh ilmu atau pengetahuan ialah bagian terpenting dalam menjalani berbagai maqamat (tingkatan) dan ahwal (keadaan).

Para sufi secara umum tidak menyatakan kesepakatan terkait alur serta berapa keseluruhan maqamat (tingkatan) dalam mencapai jalan kesempurnaan menuju Tuhan. Karena sebagaimana sufisme tidak menuliskan hanya satu maqam. Akan tetapi sufisme yang lainnya menuliskan maqam yang berbeda. Adanya perbedaan terkait keseluruhan jumlah maqamat serta alurnya, maka kita mampu melihat sebagai yang lain atau salah satu sufisme yakni al Kalabazi beliau menciptakan alur maqamat yakni: *taubat, zuhud, sabar, faqir, tawadhu, takwa, tawakkal, ridho, mahabbah (kecintaan), serta ma'rifat*.

Terkait rancangan konsep ahwal (keadaan), sebenarnya memiliki berbagai macam nama-nama atau istilah yang digunakan mengenai ahwal (keadaan) yang dirasakan oleh sufisme ketika sedang berada pada jalan kesempurnaan mencapai Sang Maha Pencipta yakni Allah SWT. Ini merupakan nama-nama yang didapatkan dalam pencapaian para sufi: al muhasabah atau muqarabah, Al Isyq (rindu), al Uns (intim).

Adapun hubungan tasawuf dengan fenomena (kenyataan) social yang menyangkut humanism adalah bentuk dari perwujudan ihsan, yakni bentuk kesadaran dan adanya komunikasi seorang hamba dengan Tuhan. Yang dimaksud konsep ihsan ialah kondisi dimana manusia harus selalu merasakan kehadiran Tuhan pada setiap kondisi lahir maupun bathinnya. Adapun kondisi lain dari seorang pelaku Ihsan (muhsin) ialah zuhud, yang artinya meninggalkan kecintaan pada materi, dan bukan berarti tidak mempunyai materi,

karena zuhud itu sendiri berkaitan dengan persoalan ikatan hati dalam materi, kualitas hati yang tidak lagi mengejar materi sebagai tujuan utama, karena cinta duni atau materi itu pangkal segala bentuk keburukan, dan seorang muhsin pasti zuhud.¹⁴



¹⁴ A. Gani., Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Berwawasan Perdamaian, (Lampung: Jurnal Akademika, Vol. 23, No. 02 tahun 2018 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), hlm